

**EFEKTIVITAS TERAPI BERMAIN PLASTISIN TERHADAP KECEMASAN
HOSPITALISASI ANAK PRASEKOLAH DI RSUD DR. HASRI AINUN HABIBIE
PROVINSI GORONTALO**

**EFFECTIVENESS OF PLASTICINE PLAY THERAPY IN REDUCING
HOSPITALIZATION ANXIETY AMONG PRESCHOOL CHILDREN AT DR. HASRI
AINUN HABIBIE REGIONAL HOSPITAL, GORONTALO PROVINCE**

Nurul Hidayati Ollii¹, Ridha Hafid², Rini Wahyuni Mohamad³

Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia.

email : nurulholii@gmail.com

Abstrak

Hospitalisasi adalah keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit. Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah terapi bermain. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan plastisin sebagai media utama terapi bermain, yang tidak hanya efektif menurunkan kecemasan tetapi juga memberikan manfaat tambahan bagi perkembangan motorik halus, kreativitas, dan ekspresi emosi anak, serta menjadi kontribusi ilmiah pertama di Gorontalo dalam konteks hospitalisasi anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di ruang perawatan anak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah seluruh anak prasekolah yang dirawat di ruang perawatan anak, dengan sampel sebanyak 30 responden menggunakan teknik *consecutive sampling*. Hasil penelitian melalui uji Wilcoxon menunjukkan nilai *P-value* = 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah. Kesimpulan terdapat pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan hospitalisasi. Kata kunci: Cemas; Hospitalisasi; Terapi bermain.

Abstract

*Hospitalization is a condition that requires a child to stay in the hospital. A child's response to hospitalization is influenced by the stage of developmental age. One action that can be taken is play therapy. The purpose of this study was to determine the effect of play therapy using plasticine on reducing anxiety due to hospitalization in preschool children (3–6 years old) in the pediatric ward of Dr. Hasri Ainun Habibie Regional General Hospital, Gorontalo Province. The research method used a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The study population was all preschool children treated in the pediatric ward, with a sample of 30 respondents using a consecutive sampling technique. The results of the study using the Wilcoxon test showed a *p-value* = 0.000, which means there is a significant effect of play therapy using plasticine on reducing anxiety from hospitalization in preschool children. The novelty of this study lies in the use of plasticine as the main medium of play therapy, which is not only effective in reducing anxiety but also provides additional benefits for fine motor development, creativity, and emotional expression of children, and is the first scientific contribution in Gorontalo in the context of pediatric hospitalization. It is recommended that further researchers develop research on play therapy by considering other factors that can influence children's anxiety.*

Keywords: Anxiety; Hospitalization; Play therapy.

Received: September 13th, 2025; 1st Revised September 15th, 2025;
Accepted for Publication : September 20th, 2025

© Nurul Hidayati Ollii, Ridha Hafid, Rini Wahyuni Mohamad
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus di kembangkan. Masa prasekolah merupakan masa yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat selama periode ini (1)(2). Masa ini juga dikenal sebagai "*The Wonder Years*," dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal dan peningkatan aktivitas fisik yang sering menyebabkan kelelahan. Selain itu, sistem imun yang belum stabil atau daya tahan tubuh yang lemah membuat anak rentan terhadap penyakit dan sering kali memerlukan perawatan rumah sakit yang dapat menyebabkan hospitalisasi (3).

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien dan menjalani berbagai perawatan. Pada proses inilah terkadang anak mengalami berbagai pengalaman yang sangat traumatis dan penuh dengan stress. Hospitalisasi merujuk pada keadaan darurat atau tertentu yang memaksa seorang anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi hingga ia diperbolehkan pulang (4).

Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman dirumah sakit sebelumnya, support system yang tersedia, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki. Permasalahan yang sering muncul terkait respon anak terhadap hospitalisasi sangat banyak karena anak sering menolak saat menjalani perawatan, sulit

menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit yang asing kemudian adanya prosedur medis sering dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Hal inilah dapat menimbulkan kecemasan pada anak (5).

Hasil survey *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, prevalensi anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebanyak 84%. Dari penelitian yang dilakukan oleh (6) kepada 180 negara di dunia untuk mengukur kesehatan dan kesejahteraan anak berdasarkan beberapa faktor mendapatkan hasil bahwa peringkat pertama di araih oleh Norwegia, Peringkat kedua oleh Korea Selatan, dan peringkat ketiga diarah oleh Belanda sementara itu Somalia, Chad dan Republik Afrika Tengah meraih tiga peringkat terakhir yaitu 178 sampai 180. Indonesia sendiri berada pada peringkat ke 117. Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan data Kemenkes (2021) menunjukkan bahwa presentasi anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52%. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 48% dari 14.423.800 anak usia prasekolah di Indonesia pernah mengalami rawat inap. Lebih dari 5 juta anak mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut mengalami kecemasan dan stres selama masa perawatan (3). Berdasarkan laporan Riskesdas 2018 tercatat 35 anak usia prasekolah (3-6 tahun) dari 100 anak yang menjalani masa perawatan. Dimana data anak usia prasekolah (3-6 tahun) mencapai 80% dari keseluruhan pasien anak. Rata-rata anak mendapat perawatan selama enam hari (7).

Data di Provinsi Gorontalo selama tahun 2023 tercatat 85.335 kasus anak mengalami hospitalisasi. Kabupaten Gorontalo berada pada urutan pertama dengan jumlah 29.267 kasus anak mengalami hospitalisasi kemudian dilanjutkan oleh Kabupaten Boalemo dengan jumlah 13.905 kasus, Kota Gorontalo dengan jumlah 13.077 kasus, Kabupaten Bone Bolango 10.008 kasus, Kabupaten Pohuwato 9.660 kasus dan berada pada urutan terakhir yaitu Kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah 9.418 kasus hospitalisasi pada anak.

Berdasarkan hasil survei dalam 3 bulan terakhir (April-Juni) di empat Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Gorontalo di dapatkan bahwa RSUD Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo berada pada urutan pertama kasus hospitalisasi pada anak dengan jumlah 562 Kasus, dilanjutkan dengan RSUD. M.M Dunda Limboto sebanyak 533 kasus, dilanjutkan dengan RS.Bhayangkara dengan jumlah 90 kasus dan yang terakhir adalah RSUD. Boliyohuto dengan jumlah 0 kasus karena tidak memiliki dokter spesialis anak.

Kecemasan merupakan suatu respon dari makhluk hidup yang tidak menyenangkan yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (perawatan di Rumah Sakit) (8). Kecemasan merupakan respons emosional terhadap stresor. Kecemasan merupakan hal yang normal jika seseorang merasa cemas saat berhadapan dengan stressor. Kecemasan adalah pengalaman manusia yang bersifat universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran suatu rasa

takut yang tidak terungkapkan dan tidak terarah karena suatu sumber ancaman atau pikiran yang datang tidak jelas dan tidak teridentifikasi (9). Anak prasekolah bereaksi terhadap penyakit dan hospitalisasi sebagai suatu hukuman sehingga menyebabkan kecemasan, takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, dan rasa takut terhadap prosedur yang menyakitkan (10).

Dengan pemahaman ini, penting bagi tenaga medis dan keluarga untuk memberikan dukungan yang memadai bagi anak-anak selama mereka menjalani hospitalisasi, agar mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi tingkat kecemasan yang dialami (11).

Berdasarkan data diatas diperlukan tindakan yang cepat untuk mengatasi hal tersebut agar anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif dengan tenaga medis sehingga proses perawatan tidak terhambat. Salah satu tindakan yang cepat tersebut ialah terapi bermain yang menjadi pilihan salah satu intervensi yang dapat dilakukan.

Terapi bermain yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada anak usia pra sekolah, jenis permainan salah satunya *Sense of pleasure*, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motorik. Salah satu permainan *Sense of pleasure* adalah bermain plastisin. Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat cocok diberikan pada anak yang sedang dalam perawatan dan tidak membutuhkan energi besar untuk bermain sehingga tidak mengganggu proses pemulihan. Terapi bermain mampu mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat dirumah sakit (12).

Terapi bermain pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menepatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Terapi bermain dapat membuat anak merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas sehingga dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya, misalnya kecemasan saat hospitalisasi (12).

Terapi bermain berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi. Dengan bermain, anak melepaskan ketakutan, kecemasan, mengekspresikan kemarahan dan permusuhan, bermain merupakan cara koping yang paling efektif untuk mengurangi stress (13). Terapi bermain yang diberikan pada anak usia prasekolah harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Pada masa prasekolah, jenis permainan salah satunya adalah *Sense of pleasure*, dimana jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan *Sense of pleasure* adalah bermain lilin. Lilin biasa disebut juga dengan plastisin atau *playdough* (14).

Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat tepat dilakukan pada anak dengan hospitalisasi karena plastisin tidak membutuhkan energy yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anal sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak. Selain itu, plastisin sangat

bermanfaat bagi sensori peraba anak, mengempal dan memilinya sangat bermanfaat untuk melenturkan jari-jari, mengendalikan perilaku agresif pada anak dan mengurangi kecemasan. Terapi bermain plastisin dipilih selain berfungsi sebagai terapi bagi anak juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak karena anak usia prasekolah mengalami perkembangan motorik kasar dan halus dengan cepat serta dapat mengenalkan anak tentang warna (3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika (2024), dengan judul penerapan terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi dan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil penerapan menunjukkan intervensi yang diberikan dapat menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Anak usia prasekolah biasanya mengalami kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya (15).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama 3 bulan terakhir di ruang perawatan anak RSUD Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo berada pada urutan pertama kasus hospitalisasi pada anak usia pra sekolah dengan jumlah 60 Kasus. Sebagian besar dari pasien anak yang terhospitalisasi mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 9 orang tua yang anaknya sementara dirawat 6 diantaranya menyatakan anaknya merasa cemas ketika melihat petugas melakukan pemeriksaan baik itu pemeriksaan tanda tanda vital, pengambilan sampel darah, visite dokter spesialis.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan bulan oktober tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak RSUD Dr Hasri Ainun Habibie Prov. Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Pra Eksperimen dengan rancangan penelitian *One group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

anak peasekolah yang di rawat di ruang perawatan anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Consecutive sampling dengan jumlah sampel yaitu 30 responden yang sesuai dengan pertimbangan – pertimbangan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini responden yang terpilih sebanyak 30 responden. Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai karakteristiknya pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden	n	%
Umur Orang tua		
Dewasa	24	80
Remaja	4	13,3
Umur Pertengahan	2	6,7
Total	30	100
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	15	50
Wiraswasta	3	10
Honorer	6	20
PNS	4	13,4
Petani	1	3,3
Karyawan BUMN	1	3,3
Total	30	100
Pendidikan Orang Tua		
SMP	4	13,3
SMA	13	43,3
D3	2	6,7
S1/S1+ Profesi	11	36,7
Total	30	100
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden berusia Dewasa sejumlah 24 responden (80%).

mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 15 responden (50%). mayoritas pendidikan orang

tua responden adalah SMA sejumlah 13 responden (43,3%). mayoritas jenis kelamin

responden adalah Laki-laki sejumlah 17 responden (56,7%)

Tabel 2. Karakteristik Responden *Pre-test* dan *Post-Test*

Karakteristik Responden	n	%
Pre-test		
Kecemasan Ringan	1	3,3
Kecemasan Sedang	22	73,3
Kecemasan Berat	7	23,3
Total	30	100
Post-Test		
Kecemasan Ringan	14	46,7
Kecemasan Sedang	13	43,3
Kecemasan Berat	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *Pre-Test* responden dengan tingkat kecemasan sedang sejumlah 22 responden (73,3). *Post-*

Test menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan sejumlah 14 responden (46,7%).

Tabel 3. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi

	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Sig. (2-Tailed)
Pre Test- Post Test	Negatif Ranks	17	9,00	0,000
	Positif Ranks	0	,00	
	Ties	13		
	Total	30		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik uji normalitas di dapatkan hasil bahwa hasil Asymp. Sg. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre dan post test tidak terdistribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat dalam uji T *Test* dan dilakukan uji alternatif non parametric Wilcoxon. Berdasarkan hasil uji analisis Wilcoxon di dapatkan hasil nilai Asymp Sig., (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak Usia pra sekolah (3-6 Tahun) di ruang perawatan anak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo dengan adanya selisih antara variabel

kecemasan degan terapi bermain plastisin yang negatif. dengan rata rata rangkingnya negatifnya adalah 9,00 rata rata rangking positifnya 0 dan jumlah rangking negatifnya adalah 153,00 jumlah rangking positifnya adalah 0 dengan nilai perbedaan sejumlah 13 responden.

Pembahasan

Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Plastisin di Ruang Anak RSUD dr Hasri Ainun Habibie

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Ruangan Anak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo di dapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan

sedang dengan jumlah 22 responden (73,3). Hal ini dikarenakan rata-rata anak yang sementara hospitalisasi merasa cemas jika di depan banyak orang, sering memastikan orang tuanya berada di dekatnya, mudah tersinggung, takut pada dokter dan perawat, tidak bisa tidur jika tidak di temani, takut berbicara jika dokter *visite* dan takut melakukan aktivitas sendiri jika tidak ditemani.

Menurut Titiaji et al., (2024) Reaksi anak terhadap sakit berbeda-beda sesuai tingkat perkembangan anak. Semakin muda anak semakin sukar baginya untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman dirawat di rumah sakit. Selain itu, pengalaman anak sebelumnya terhadap proses sakit dan dirawat juga sangat berpengaruh. Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dirawat di rumah sakit sebelumnya akan menyebabkan anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan anak akan lebih kooperatif pada perawat dan dokter. Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki, dan sistem dukungan yang tersedia. cemas jika di depan banyak orang, sering memastikan orang tuanya berada di dekatnya, mudah tersinggung, takut pada dokter dan perawat, tidak bisa tidur jika tidak di temani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiyanto (2019) mengatakan bahwa pasien anak akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keluhan dan gejala yang tidak menyenangkan sehingga dampak dari

hospitalisasi pada anak sering kali menjadi krisis utama yang harus dihadapi oleh anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sehat dan mekanisme coping anak yang terbatas untuk menyelesaikan stressor. Rangsangan stress pada anak terjadi saat berada di rumah sakit yang disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga, rasa takut karena pengalaman sebelumnya kemudian rasa nyeri. Hal tersebut akan mengakibatkan efek jangka panjang yaitu trauma psikologis.

Menurut asumsi peneliti kecemasan yang dialami oleh anak ketika mengalami hospitalisasi yaitu kecemasan ringan karena anak menyesuaikan dengan lingkungan rumah sakit. Kecemasan sedang pada anak bisa terjadi saat anak berinteraksi dengan orang baru dilihatnya baik itu perawat, dokter dan tenaga medis, anak sering memastikan orang tua berada di dekatnya. Kecemasan berat pada anak bisa terjadi saat anak akan dilakukan tindakan medis seperti pemasangan infus disuntik maupun saat pemberian obat ini akan menimbulkan trauma sehingga akan menghambat proses penyembuhan.

Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Plastisin di Ruang Anak RSUD dr Hasri Ainun Habibie

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan ringan sejumlah 14 responden (46,7%). Hasil analisa peneliti didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami pada anak dapat berkurang atau menurun setelah dilakukan terapi bermain plastisin. Hal ini didukung berdasarkan hasil kuesioner dimana responden

menyatakan tidak pernah kesulitan mengendalikan kecemasan, tidak takut didepan banyak orang serta tidak pernah merasa mudah tersinggung, menggerutu dan gelisah saat ditinggal orang tua. Plastisin merupakan salah satu keterampilan yang menggunakan bahan tepung dan lem kayu yang dibuat menjadi adonan dan diberi warna sesuai dengan keinginan. Pada kecemasan sedang sebanyak 13 responden (43,3%) hal ini didukung dari hasil kuesioner dimana anak jarang tertidur jika tanpa ditemani oleh orang tua. Kecemasan berat 3 responden (10%) hal ini dikarenakan anak sering mencemaskan beberapa hal kecil seperti minum obat, merasa tidak akan bias sembuh, sering merasa takut bercerita ketika dokter *visite* serta sering menangis jika tidak melihat orang tua saat di rumah sakit.

Menurut peneliti kecemasan yang dialami oleh anak ketika mengalami hospitalisasi yaitu karena mereka takut dengan berbagai tindakan keperawatan yang dilakukan. Sebelum dilakukan terapi responden masuk dalam kategori cemas sedang, hal ini diakibatkan karena sebagian besar responden baru pertama kali di rawat di Rumah Sakit sehingga mereka merasa tidak nyaman karena belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Kecemasan merupakan suatu respon dari makhluk hidup yang tidak menyenangkan yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (perawatan di Rumah Sakit) (17). Hal ini disebabkan karena anak mengalami kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman,

penuh kasih sayang, dan menyenangkan seperti lingkungan rumah. Perasaan takut dan khawatir yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas (subjektif) atau belum pasti akan terjadi dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya (18).

Tingkat kecemasan yang dialami anak dapat berkurang atau menurun dengan dilakukannya terapi bermain plastisin. Terapi bermain adalah kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dengan diberikan terapi bermain pada anak usia sekolah diharapkan kecemasan pada anak menurun dan dapat bekerjasama pada petugas kesehatan. Terapi bermain plastisin (*playdough*) dapat menurunkan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) karena terapi bermain plastisin (*playdough*) dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan bermain sehingga anak merasa lebih nyaman (3).

Plastisin merupakan permainan yang mengasyikan dan bahan plastisin yang sangat gampang di ubah bentuk sehingga anak bisa meremas, mencabik-cabik, mencubit, memukul, menggulung, menjadi suatu bentuk baru. Plastisin adalah bahan tiga dimensi, ini memberikan kebebasan anak untuk memiliki kebebasan untuk berkeaktivitas yang lebih daripada Ketika mereka dengan dua dimensi seperti melukis dan ketika menggambar berdasarkan tema-tema yang ada dengan plastisin anak dengan bebas dapat menciptakan potongan-potongan plastisin menjadi apa

mereka inginkan menyenangkan imajinasi atau simbolik. Sehingga anak bisa meluapkan emosinya terhadap plastisin dan membuat perasaan mereka kembali rileks sehingga tingkat kecemasan berkurang (3).

Dalam keadaan sakit, anak mungkin tidak menceritakan keadaan mereka karena takut, tetapi dengan bermain plastisin anak memiliki kebebasan untuk beraktivitas dan memberikan kesempatan untuk anak menceritakan tentang pengalamannya dan apa yang dirasakannya. Mengekspresikan perasaan dan pikiran pada anak yang diharapkan menimbulkan perasaan rileks, emosi menjadi baik dan menyebabkan peningkatan respon adaptif sehingga cemas akibat hospitalisasi pada anak akan menurun. Mengekspresikan rasa sedih, tertekan, stres dan menghapus segala kesedihan dan menciptakan gambaran-gambaran yang membuat kita kembali merasa bahagia (19).

Terapi bermain plastisin mempunyai manfaat dalam menurunkan kecemasan pada prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi bermain plastisin terhadap kejadian hospitalisasi anak usia prasekolah di rumah sakit Bengkulu. Terapi bermain plastisin terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan dari keadaan sehat dan mekanisme coping anak yang terbatas untuk menyelesaikan stressor (3).

Menurut asumsi peneliti kecemasan yang dialami oleh anak ketika mengalami hospitalisasi yaitu karena anak berinteraksi dengan orang baru dilihatnya baik itu perawat,

dokter dan tenaga medis lainnya. Hal ini akan menimbulkan trauma sehingga akan menghambat proses penyembuhan. Setelah dilakukan terapi bermain plastisin, terjadi penurunan kecemasan dikarenakan plastisin merupakan permainan yang mengasyikan dan bahan plastisin yang sangat gampang di ubah bentuk sehingga anak bisa meremas, mencabik-cabik, mencubit, memukul, menggulung, menjadi suatu bentuk baru. Sehingga anak bisa meluapkan emosinya terhadap plastisin dan membuat perasaan mereka kembali rileks sehingga tingkat kecemasan berkurang.

Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Anak RSUD dr Hasri Ainun Habibie

Berdasarkan hasil analisis statistik uji normalitas di dapatkan hasil bahwa hasil Asymp. Sg. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre dan post test tidak terdistribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat dalam uji *T Test* dan dilakukan uji alternatif *non parametric Wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji analisis Wilcoxon di dapatkan hasil nilai Asymp Sig., (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) di Ruang Perawatan Anak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo dengan adanya selisih antara variabel kecemasan dengan terapi bermain plastisin yang negatif. dengan rata rata rangkingnya negatifnya adalah 9,00 rata rata rangking positifnya 0 dan jumlah rangking

negatifnya adalah 153,00 jumlah rangking positifnya adalah 0 dengan nilai perbedaan sejumlah 13 responden.

Terapi bermain plastisin (*playdought*) dapat menurunkan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD dr Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo karena terapi bermain plastisin (*playdought*) dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui kegiatan bermain sehingga anak merasa lebih nyaman. Dalam penelitian ini terapi bermain plastisin (*playdought*) diberikan sebanyak 3 kali selama 10 sampai 15 menit disetiap sesi terapi.

Pemberian terapi bermain *Clay* di lakukan sebanyak 2 kali selama 2 hari (1 hari 1 kali pemberian terapi) dengan waktu 20 menit dan dapat menurunkan rata-rata tingkat kecemasan anak sebesar 5,30. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa jika terapi bermain plastisin (*playdought*) dilakukan lebih sering dan dengan waktu yang lebih lama maka akan menyebabkan penurunan tingkat kecemasan anak lebih maksima (3).

Terapi bermain adalah terapi yang diberikan pada anak yang mengalami kecemasan, ketakutan, dan mengenal lingkungannya. Tujuan dari terapi bermain ini adalah menciptakan suasana aman bagian akan untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu hal yang baru, selain itu dengan terapi bermain diharapkan anak dapat melanjutkan fase

tumbuh kembangnya secara optimal, mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress. Dari keenam literatur tersebut menunjukkan hasil yang sama yaitu hal ini dapat diatasi melalui program terapi bermain terhadap anak usia prasekolah salah satunya adalah terapi bermain plastisin untuk menurunkan tingkat kecemasan anak pada saat menjalani perawatan di Rumah Sakit.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmadani, dkk (2024) dengan topik terapi bermain plastisin untuk mengurangi kecemasan yang menunjukkan kemampuan terapi bermain tanah liat dalam mengurangi kecemasan anak. Kami dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang substansial antara tingkat kecemasan pada anak-anak sebelum dan sesudah intervensi terapi bermain plastisin, karena temuan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai P sebesar 0,000 ($P < 0,05$) (20).

Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari terapi bermain dalam banyak hal, termasuk belajar menyesuaikan diri dengan tempat baru, mengurangi kecemasan berpisah, mengembangkan kemampuan kreatif, dan mencapai tujuan terapi. Tubuh anak melepaskan endorfin yang menenangkan saat mereka bermain, yang memengaruhi rangsangan emosional dalam sistem limbik dan membantu mengatur perilaku maladaptif yang dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Bermain dengan plastisin juga membantu perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan bermain

plastisin, yang membantu mereka berpikir kreatif dan mengembangkan kreativitas mereka. Karena permainan plastisin bebas aturan, permainan ini membantu anak-anak mengasah keterampilan kreatif dan imajinatif mereka (20).

Menurut asumsi peneliti pemberian terapi bermain plastisin kepada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak sangat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan yang dilakukan tenaga medis selama hospitalisasi. Menurut penulis dengan bermain plastisin anak dapat bermain sesuai kemauan dalam imajinasinya yaitu seperti membentuk, meremas, mencubit, menggulung. Hal tersebut dapat menjadi wadah meluapkan emosi dan mengalihkan perhatian atau sebagai distraksi bagi anak yang mengalami kecemasan dan stress selama menjalani hospitalisasi karena akan memberikan perasaan rileks sehingga kecemasan yang dirasakan selama perawatan dapat berkurang

4. KESIMPULAN

Terapi bermain plastisin terbukti menjadi salah satu metode nonfarmakologis yang efektif dan menyenangkan untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di ruang perawatan anak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan

juga disampaikan kepada pihak RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo atas izin dan dukungan yang diberikan, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susanti UV, Amiliya R, Basori. Urgensi Masa Golden Age bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*. 2024;7(2):72–8.
2. Hamzah S. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Kota Kotamobagu. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2023 Apr 26;7(2):230–9. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/18842>
3. Muslikhah LA, Rasyida ZM, Utami N. Penerapan Terapi Bermain Clay Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi diruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *IJOH Indones J Public Heal*. 2025;3(2):481–9.
4. Ulyah Q, Murwati, Rossita T. Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RS Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. *Student Sci J*. 2024;2(1):41–8.
5. Fiteli I. Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap Di Rumah Sakit. *J Keperawatan Prof*. 2024;12(1):84–110.

6. Clark H, Coll-Seck AM, Banerjee A, Peterson S, Dalglis SL, Ameratunga S, et al. A future for the world's children? A WHO–UNICEF–Lancet Commission. *Lancet*. 2020;395(10224):605–58.
7. Sutarmi S, Warijan W, Indrayana T, Sitorus M, Trimurti DS. Effectiveness Of Puzzle Game As Distraction Method To Reduce Anxiety Of Hospitalized Children Aged 3-6 Years Old (Case Study At Gondo Suwarno Hospital Semarang). *J-SiKep Team [Internet]*. 2024;5(2):22–7. Available from: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/J-SiKep>
8. Mahfud A, Mahmud S, Pranajaya SA, Agustina R, Maulidia. Dari Kecemasan Menuju Kebahagiaan: Strategi Mengelola Respon Emosional dalam Kehidupan Sehari-Hari. *J Pengabd Masy dan Ris Pendidik*. 2025;3(4):843–50.
9. Gea WP, Hulu MPS. Mengatasi Kecemasan dalam Perspektif Jean Paul Sartre. *BERSATU J Bhineka Tunggal Ika [Internet]*. 2024;2(4):1–11. Available from: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i4.478>
10. Sumuri M, Sudirman AA. Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Diruangan Anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo. *J Keperawatan Muhammadiyah [Internet]*. 2024;Edisi Khusus:94–100. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/arsenic>
11. Kartika DK, Tohar AA, Lestari YI. Peran Psikologis bagi Caregiver Anak yang Menjalani Hospitalisasi. *Indones Res J Educ*. 2025;5(3).
12. Nawal, Dewi Safariah T. Penerapan Terapi Bermain Plastisin Pada an. R (6 Tahun) Dengan Dengue Haemoric Fever Akibat Hospitalisasi Terhadap Kecemasan Sedang Di Ruang Melati Rs Tk. Ii Dustira Cimahi. *J Kesehat An-Nuur*. 2024;1(2):41–51.
13. Khodijah, Irawan D, Mutiara WA. Pengaruh Bermain Busy Book Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap. *Midwifery Nurs J*. 2024;1(2):47–52.
14. Tifa Putri Gunasyah D, Aziz A, Taufik Ismail I. Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdough) Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Dengan Demam Thypoid Di Ruang Melati Rumah Sakit Tk. Ii Dustira Cimahi. *J Kesehat An-Nuur*. 2024;1(2):15–27.
15. Erika S. Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah. *J Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*. 2024;159–66.
16. Titiaji VV, Ain H, Pujiastuti N. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap. 2024;01:35–44.
17. Khairunisya K, Daimah U, Kartika J.

Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Suami Ibu Hamil Trimester III Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan di Masa Pandemi. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023 Aug 30;5(4):1011–24. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/19833>

18. Breaux R, Naragon-Gainey K, Katz BA, Starr LR, Stewart JG, Teachman BA, et al. Intolerance of Uncertainty as A Predictor of Anxiety Severity and Trajectory during the COVID-19 Pandemic. *J Anxiety Disord* [Internet]. 2024 Aug;106:102910. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0887618524000860>
19. Fatmawati E, Lembang FTD, Syarifah NY. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Dan Menggambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Di Ruang Rawat Inap Pinokawan Rumah Sakit Umum Rajawali Citra. *Maj Ilmu Keperawatan dan Kesehat Indones*. 2025;14(April):31–42.
20. Rahmadani HS, Novitasari D, Hikmanti A. Implementasi Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi. 2024;04(05):414–22.